



Edukasi Melalui Workshop Pembuatan Kain Ikat Celup bagi Siswa MAN 3 Padangpanjang

Ferawati^{1✉}, Desi Trisnawati², Riswel Zam³, Hendra⁴

Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,3,4}

Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia²

E-mail : ferawatirz@gmail.com¹, desiant35@gmail.com², riswelchaniago@gmail.com³,
doankhendra7@gmail.com⁴

Abstrak

Kain ikat celup atau jumputan merupakan karya seni sebagai hasil kreatifitas sederhana dalam membentuk corak dan motif hias pada bidang kain akibat perintang dalam proses pewarnaan. Motif-motif dibentuk dengan jahitan atau ikatan tali maupun benang pada kain dengan pola-pola yang diinginkan. Sebagai salah satu hasil kerajinan tradisi masyarakat Indonesia, ikat celup dibuat sebagai bahan untuk diolah menjadi benda-benda fungsi maupun benda hias dengan keindahan visual yang memiliki konsep artistik dengan kandungan makna kreatifitas penggarapnya. Pewarnaan ikat celup menggunakan teknik dan medium yang sama dengan pembuatan kerajinan batik, berupa bahan pewarna sintetis maupun pewarna yang berasal dari alam. Di tengah trend dan perkembangan teknik pembuatan dan pewarnaan pada kain seperti batik dan *ecoprint* membuat eksistensi kain ikat celup bisa hilang. Dalam upaya melestarikan dan mengenalkan aset budaya ini, ikat celup dikenalkan melalui peserta didik, salah satunya dimasukkan sebagai materi dalam mata pelajaran keterampilan serta dijadikan program dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Guna mendukung program tersebut dilakukan edukasi dan pelatihan pembuatan kain ikat celup bagi siswa Sekolah Menengah Atas yaitu MAN 3 Padangpanjang melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam semua tahapan siswa dapat melakukan dan merasakan proses yang menarik dalam menghasilkan produk, mulai dari desain sampai pada tahap pewarnaan. Melalui kegiatan ini diharapkan tujuan pemerintah dapat terealisasi dan materi kurikulum dapat tercapai.

Kata Kunci: edukasi, pelatihan, ikat celup.

Abstract

Tie-dye or jumputan fabric is a piece of art as a result of simple inventiveness in producing patterns and ornamental motifs in the fabric field due to barriers in the coloring process. The motifs are created by stitching or tying ropes or threads on the fabric in the desired designs. As one of the handicrafts of the Indonesian tradition, tie-dye is manufactured as a material to be processed into valuable goods and ornamental objects with aesthetic beauty that has an artistic concept with the content of the meaning of the cultivator's creativity. To create batik crafts, the same methods and materials are used for tie-dyeing, including artificial and natural hues. In the midst of trends and developments in manufacturing and dyeing techniques on fabrics such as batik and eco print, the existence of tie-dye fabric can be lost. In an effort to preserve and promote this cultural treasure, tie-dye is introduced through students, one of which is used as a program in student self-development activities and is included as material in skill subjects. To support the program, community service projects were used to educate and train high school students, specifically MAN 3 Padangpanjang, on how to make tie-dye cloth. Students can participate in and experience a fascinating process of creating things at every stage, from product design to coloring. Government objectives and curricular materials are supposed to be attained by this activity.

Keywords: Education, training, tie-dye.

Copyright (c) 2023 Ferawati, Desi Trisnawati, Riswel Zam, Hendra

✉ Corresponding author

Address : ISI Padangpanjang

Email : ferawatirz@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.798>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Ikat celup yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *tie-dye* masuk pada kategori kriya *handmade* atau kerajinan yang dibuat dengan tangan. Produk ini merupakan kerajinan membuat motif pada kain dengan teknik mengikat kain yang berfungsi sebagai perintang warna. Di berbagai daerah di Indonesia ikat celup dikenal dengan beragam istilah seperti *tritik* atau *jumputan* di Jawa, *jumputan* pelangi di Palembang, dan *sasirangan* di Banjarmasin.

Secara teoritis menurut Mikke Susanto, ikat celup adalah proses pencelupan barang tenun menggunakan warna-warna yang cerah. Teknik ini merupakan versi modern cara pencelupan tradisional yang digunakan dalam berbagai kultur budaya di dunia. *Tie-dyeing* dipopulerkan oleh John Sebastian dan Janis Joplin di Amerika Serikat yang menjadi trend tahun 1960 hingga awal 1970 dan identik dengan gaya kaum hippie (Susanto, 2011a).

Teknik ikat celup ini sesungguhnya sudah diterapkan sejak belasan abad yang lalu di berbagai negara dengan nama-nama yang berbeda seperti Kain Wari di Peru, Kain bai di China, Bandhani di India, Shibori di Jepang, serta Ikat dan Jumputan di Indonesia. Teknik ikat masuk ke Indonesia akhir abad ke 17 Masehi, sedangkan pengikatan pada teknik jumputan sudah dikenal sejak abad ke 10 Masehi (Rafida, 2021).

Ikat celup dan jumputan merupakan seni kerajinan yang menjadi bagian dari budaya Indonesia. Meskipun memiliki kesamaan konsep, teknik pengerjaan ikat, jumputan, dan *tie-dye* sangat berbeda. Di Indonesia kerajinan ini dikenal

dan terdapat hampir di setiap daerah penghasil batik di nusantara, seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon dan sentra-sentra kerajinan batik serta di Palembang dan Banjarmasin. Sebagai hasil kerajinan ikat celup memiliki nilai seni dan filosofi terutama dari aspek motif dan kreatifitas pembuatnya dan dapat dijadikan benda fungsional maupun estetis.

Pembuatan ikat celup dilakukan dengan teknik sederhana yang mengandalkan kemampuan psikomotorik berupa hasil belajar atau kemampuan dalam bentuk keterampilan dalam melakukan sesuatu yang bersifat nyata dengan melibatkan kinerja otot dan segala kekuatan fisik. Kegiatan ini juga lazim dikenal dengan kerajinan tangan (Ferawati, Trisnawati, Desi. Zam, 2020). Hasil-hasil karya ikat celup dapat diarahkan serta menghasilkan karya-karya *pure art* sebagai media ekspresi, dan *applied art* untuk elemen barang guna. Visual karya yang menarik serta tahapan sederhana dalam proses pembuatannya membuat ikat celup menjadi salah satu teknik yang banyak diminati pecinta kreativitas sederhana. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu keterampilan yang diminati untuk dipelajari, baik kelompok masyarakat maupun dalam dunia pendidikan.

Guna mengenalkan dan memberikan apresiasi terhadap kekayaan budaya ini, ikat celup menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikulum di sekolah dalam materi pengembangan diri siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk lebih menumbuhkan kembangkan serta meningkatkan pengetahuan, apresiasi dan keterampilan siswa di sekolah khususnya terhadap keterampilan ikat celup. Selain inisiatif sekolah kegiatan ini adalah bentuk

kepedulian dan tanggungjawab akademik terutama yang memiliki kompetensi seni kriya. Aplikasi bentuk tanggungjawab tersebut adalah dengan melakukan pengenalan dan pelatihan, sejalan dengan dharma pengabdian masyarakat yang merupakan tanggung jawab sosial perguruan tinggi sebagai bagian Tridharma Perguruan Tinggi.

Pelatihan keterampilan ikat celup ini dilakukan melalui kerjasama dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Padangpanjang. Kegiatan ditujukan bagi siswa khususnya kelas sepuluh dengan dasar rasa keingintahuan serta keterbatasan pengetahuan siswa terhadap ikat celup dan teknik pembuatannya. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan menjadi rangsangan positif yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai seni bahkan juga ekonomi bagi siswa secara personal yang dapat ditindaklanjuti di luar jam sekolah. Target dan luaran kegiatan adalah siswa mampu membuat menghasilkan karya berupa kain dengan teknik ikat celup.

METODE

Kegiatan pelatihan ini merupakan difusi iptek yaitu penyebarluasan suatu ilmu pengetahuan dan teknologi secara proaktif dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya gunanya bagi kepentingan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, 2019). Dalam hal ini teknik pembuatan ikat celup dapat digunakan untuk keperluan lebih luas yang bernilai seni dan ekonomis nantinya.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pemilihan metodologi yang sesuai dan tepat untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan. Metodologi sebagai prosedur merupakan keseluruhan proses mulai dari yang paling awal sampai kepada produk yang dihasilkan yaitu karya seni (Zam, Guntur, et al., 2022). Dalam pelaksanaannya menggunakan dua metode yaitu ceramah dan demonstrasi. Metode ceramah berupa presentasi berisi pengetahuan teoritis dan wawasan tentang pengertian, sejarah singkat, keberadaan, ruang lingkup teknik ikat celup, serta potensi dan peluang pemanfaatan teknik ini dalam sudut pandang seni maupun industri kreatif yang bernilai ekonomis. Dalam hal ini juga dijelaskan medium, alat bantu dalam pembuatan kain ikat celup, bahan pewarna yang dapat digunakan maupun diaplikasikan dalam pembuatan karya, serta langkah-langkah pembuatan karya baik persiapan maupun perlakuan setelah karya jadi, serta sampel hasil-hasil karya ikat celup.

Demonstrasi merupakan metode yang dilakukan dalam bentuk latihan dan praktek pembuatan karya. Dalam pelaksanaan demonstrasi atau praktek pembuatan karya dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

1. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi kegiatan menyiapkan peralatan kerja yang dibutuhkan untuk membuat karya, bahan atau medium, serta rancangan bentuk karya berupa desain. Peralatan dikelompokkan dalam peralatan kerja utama dan pendukung. Guna mewujudkan karya juga disiapkan bahan-bahan. Bahan atau medium berfungsi sebagai perantara yang dipakai untuk

menyebutkan berbagai hal menyangkut dengan bahan yang digunakan dalam karya seni rupa (Susanto 2011, 255). Dalam pembuatan karya-karya ikat celup bahan meliputi medium utama dan medium pendukung.

2. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Pengenalan dan penjelasan mengenai pengertian, jenis, sejarah dan perkembangan, serta potensi dan peluang penggunaan teknik ikat celup dilihat dalam aspek seni dan ekspresi serta ekonomi.
- b. Mempersiapkan bahan berupa kain dan pewarna yang dibutuhkan, serta peralatan yang digunakan dalam pembuatan karya.
- c. Mempersiapkan rancangan bentuk dan pola desain karya.
- d. Demonstrasi dan praktek pembuatan karya.
- e. Melakukan finising terhadap produk hasil pelatihan.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan menyangkut keseluruhan aspek yang terdapat dalam kegiatan, baik pengetahuan dan wawasan, serta aspek-aspek teknis dalam praktek pembuatan karya baik kendala dan pemecahannya maupun potensi dan kelebihan yang dimiliki. Evaluasi juga dilakukan terhadap hasil-hasil karya kain ikat celup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetik merupakan salah satu anugerah yang melekat dalam jiwa manusia, dimana setiap individu memiliki, merasakan, dan melahirkan keindahan. Keterampilan sebagai bagian seni yang

lazim dikenal dengan karya-karya handicrafts atau kriya adalah sebuah ilmu yang dapat dipelajari dan dilatihkan. Kunci penguasaan suatu keahlian atau keterampilan adalah dengan semakin seringnya berlatih dan belajar mempraktikkan keahlian tersebut menjadi pembiasaan. Penguasaan dan penekunan keterampilan khususnya yang berhubungan dengan kreativitas dan seni kerajinan dapat dilakukan oleh semua kalangan laki-laki dan perempuan, baik anak-anak juga orang dewasa tidak dapat menekuninya (Akbar et al., 2021).

Saat ini kriya tidak lagi sebagai karya seni terapan yang mengutamakan fungsi fisik dan kepraktisannya. Kriya telah menjadi bagian media ekspresi personal dengan karya-karya *pure art* bagi kriyawan pelakunya, dan juga menjadikan kriya sebagai ladang kreatifitas bernuansa ekonomis (Zam, Dharsono, et al., 2022). Hal ini membuat teknik-teknik pembuatan karya kriya menjadi salah satu yang banyak diminati saat ini.

Edukasi melalui workshop pembuatan kain ikat celup bagi siswa ini merupakan kerjasama dengan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Tiga Padangpanjang Sumatera Barat sebagai mitra kegiatan. Kegiatan ini mendapat tanggapan positif dari pihak sekolah dengan antusias yang tinggi dari siswa-siswi peserta pelatihan. Kegiatan dilakukan di sekolah yang didukung dengan fasilitas yang sangat memadai untuk melakukan pelatihan pembuatan kain ikat celup dengan lingkungan yang biasa mereka hadapi, sehingga peserta merasa nyaman dalam beraktifitas. Sementara itu peserta merupakan siswa-siswi kelas XI melalui kegiatan

pengembangan diri, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu aktivitas belajar mereka.

Karakteristik visual kain ikat celup maupun teknik pembuatannya merupakan sesuatu yang baru dan sama sekali belum dikenal oleh para siswa peserta. Hal ini menjadi motivasi dan keinginan mereka untuk mengenal lebih dalam dan mempelajari cara pembuatannya. Seiring dengan proses yang dilalui kemampuan teknis dan kreativitas peserta semakin terasah.

Secara umum siswa peserta menampakkan minat dan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri, mulai dari merancang desain, membentuk pola, hingga dalam proses pewarnaan. Hal ini nampak dalam berbagai kesempatan dan proses terjadinya diskusi, dan sharing, dan tanya jawab, serta berbagi ilmu terutama pengalaman peserta dan instruktur dalam melihat aneka desain kain dengan bentuk yang mendekati kain ikat celup. Sementara itu dalam kegiatan praktek dilakukan latihan membuat produk dengan motif-motif hias yang dibentuk dengan teknik ikat celup. Proses pembuatan dilakukan mulai dari tahap awal hingga terwujudnya produk hasil karya peserta.

A. Pelaksanaan Pelatihan

1. Bahan dan Alat

Workshop pembuatan kain dengan teknik ikat celup ini menggunakan bahan utama dan bahan pelengkap. Bahan sebagai medium merupakan perantara yang digunakan untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan yang digunakan dalam karya seni, baik medium utama maupun pendukung dalam pembuatan karya (Zam, 2022). Sementara

peralatan merupakan alat pendukung agar proses pembuatan karya dapat berjalan dengan baik. Dalam pembuatan kain ikat celup menggunakan peralatan kerja manual dan sangat sederhana yang mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan kerja terdiri dari wadah air terbuat dari kaca atau plastik yang mudah dibersihkan. Wadah ini terdiri dari dua bagian yang digunakan sebagai tempat larutan pewarna, sarung tangan karet, dan kuas.



Gambar 1. Peralatan kerja dalam pewarnaan berupa wadah air dan sarung tangan karet.

(Foto: Desi Trisnawati, 2022)

Pembuatan kain ikat celup menggunakan medium utama berupa kain berbahan katun. Kain katun atau kain serat kapas sudah digunakan sejak 5000 tahun SM, memiliki sifat yang kuat, dapat menyerap air (higroskopis), tahan panas dan tahan obat-obat kelantang (Suardiningsih, 2013). Dengan sifatnya yang mudah menyerap air, kain katun sangat cocok digunakan sebagai bahan utama pembuatan kain dengan teknik pewarnaan secara manual seperti ikat celup dan batik.



Gambar 2. Bahan utama berupa kain katun
(Foto: Desi Trisnawati, 2022)

Pembentukan pola-pola hias pada kain menggunakan tali, benang, dan karet gelang sebagai perintang warna melalui ikatan benda-benda sebagai pembentuk pola yang dapat menggunakan batu kerikil, kelereng, kacang hijau, uang koin, atau bahan-bahan lain yang memungkinkan untuk digunakan.

Pada dasarnya pewarnaan kain dapat dilakukan dengan berbagai jenis warna seperti warna-warna yang biasa digunakan dalam pembuatan kain batik berupa pewarna sintetis seperti naphthol, indigosol, remaszol, zat warna rapid, direk yang semuanya merupakan pewarna kimia, dan pewarna alami berasal dari olahan daun, akar, maupun kulit tumbuhan.

Bahan pewarna yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pewarna kimia atau sintetis yang biasa digunakan sebagai pewarna batik yaitu naphthol dengan cara pemakaian dicelup. Bahan ini terdiri dari dua unsur utama yaitu naphthol sebagai dasar warna, dan garam *diazonium* yang berfungsi sebagai pembangkit warna, serta kostik soda (*NaOH*) dan TRO (*Turkish Red Oil*) berbentuk serbuk putih.



Gambar 3. Bahan dan alat pembentuk pola
(Foto: Desi Trisnawati, 2022)



Gambar 4. Karet, tali, dan benang dapat digunakan untuk mengikat yang berfungsi sebagai perintang warna
(Foto: Ferawati, 2022)



Gambar 5. Bahan pewarna kimia berupa naphthol
(Foto: Ferawati, 2022)

2. Pembuatan Kain Ikat Celup

Pembuatan karya dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pembuatan pola, dan tahap pewarnaan atau pencelupan.

a. Persiapan

1) Hal pertama yang disiapkan adalah menyiapkan desain pola yang akan diwujudkan. Desain berupa rancangan yang dibuat dalam bentuk sket dua dimensi, meliputi bentuk dan susunan dari bahan pembentuk pola, yang dilengkapi dengan bahan pembentuk yang akan digunakan.

2) Menyiapkan seluruh bahan dan alat yang akan digunakan berupa kain, bahan dan alat untuk membentuk pola, pengikat sebagai perintang warna, dan wadah air dalam proses pewarnaan, serta peralatan untuk keselamatan kerja seperti sarung tangan karet dan masker.

b. Pembuatan pola pada kain

Pembuatan pola untuk menghasilkan motif-motif hias dilakukan pada permukaan kain dengan terlebih dahulu memberi tanda sesuai dengan gambar rancangan. Selanjutnya pada bagian tersebut diikatkan bahan pembentuk pola seperti batu kerikil, kelereng, kacang hijau, uang koin dan sebagainya yang disusun sesuai dengan desain yang telah ditetapkan. Kualitas ikatan atau lilitan yang dilakukan pada kain serta variasi bentuk lilitan akan menentukan bentuk pola hias yang dihasilkan dalam proses pewarnaan kain.



Gambar 6. Pembuatan pola pada kain
(Foto: Desi Trisnawati, 2022)

c. Pewarnaan

Pewarnaan merupakan tahapan yang menarik dalam pembuatan kain ikat celup. Proses ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu menyiapkan larutan warna, dan proses pemberian warna.

1) Menyiapkan larutan warna

Bahan warna terdiri dari dua komposisi bahan yang disiapkan dalam wadah terpisah. Masing-masing bahan pewarna dilarutkan dengan air. Wadah pertama berisi larutan kostik, TRO, dan naphthol yang berfungsi sebagai pembangkit warna. Wadah ke dua berisi larutan garam warna.



Gambar 7. Larutan bahan pewarna berupa naphthol (kiri) dan garam warna (kanan)
(Foto: Desi Trisnawati, 2022)

2) Proses pewarnaan

Proses pewarnaan lazim disebut dengan pencelupan. Tahap ini dilakukan setelah semua pola dipasang pada kain secara utuh sesuai dengan rancangan. Pewarnaan kain dapat dilakukan dengan satu warna atau beberapa warna yang berbeda sesuai dengan rancangan. Tahapan proses pewarnaan baik untuk warna monochrome maupun dengan beberapa warna dilakukan dengan langkah dan cara yang sama.

Pencelupan dilakukan terhadap keseluruhan kain jika menggunakan satu warna. Apabila menggunakan beberapa warna, proses pewarnaan baik ke dalam larutan naphthol maupun garam warna dilakukan secara terpisah dan bertahap pada bagian-bagian yang telah dipilih untuk diberi masing-masing warna yang berbeda tersebut.

a) Pencelupan ke larutan naphthol

Langkah pertama dalam tahap pewarnaan adalah mencelupkan kain yang sudah dibuat pola hiasan ke dalam larutan naphthol. Untuk menghasilkan kualitas warna yang bagus dan rata, kain harus terendam secara merata. Selanjutnya kain ditiriskan dan diangin-anginkan sampai tidak ada lagi air yang menetes. Dalam hal ini dihindari untuk diperas dan kain terlalu kering. Hasil pencelupan ke dalam larutan naphthol menghasilkan warna kuning terang pada permukaan kain.



Gambar 8. Proses pewarnaan pertama dengan pencelupan kain ke dalam larutan naphthol (Foto: Hendra, 2022)

b) Pencelupan ke larutan garam warna

Kain yang telah melalui tahapan pencelupan ke dalam larutan naphthol dengan rata selanjutnya dicelupkan ke dalam wadah yang berisi larutan garam warna. Apabila kualitas warna kurang bagus atau kurang cerah, dapat mengulang proses pewarnaan dari awal yaitu pencelupan ke dalam larutan naphthol dan larutan garam warna sampai diperoleh warna yang maksimal.



Gambar 9. Proses pewarnaan kedua, dengan pencelupan ke dalam larutan garam warna (Foto: Hendra, 2022)

3) Pembilasan

Pembilasan merupakan tahap akhir dalam pembuatan kain ikat celup. Proses ini berupa mencuci kain hasil kerja yang bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa larutan berupa bubuk yang menempel pada permukaan kain.

Proses pembilasan dilakukan tanpa menggunakan deterjen karena dapat merusak kecerahan warna yang sudah diserap permukaan kain. Pembilasan kain dilakukan setelah keseluruhan proses pewarnaan dianggap selesai yang sebaiknya dilakukan dengan air mengalir.



Gambar 10. Proses pembilasan untuk menghilangkan sisa-sisa naphthol dan garam warna pada kain

(Foto: Hendra, 2022)



Gambar 11. Hasil proses pewarnaan sebelum lilitan pembentuk pola dibuka

(Foto: Hendra, 2022)

4) Membuka pola

Tahap terakhir dalam pembuatan kain ikat celup adalah melepaskan ikatan-ikatan dan lilitan pada kain yang berfungsi sebagai pembentuk pola-pola motif hias. Setelah semua lilitan karet atau tali dilepaskan dengan sempurna akan tampak perbedaan warna pada kain. Perbedaan warna dengan pola-pola yang terbentuk sesuai dengan bentuk dan pola lilitan yang dilakukan.

Perbedaan ini terjadi sebagai akibat tertahannya larutan pewarna masuk ke dalam pori-pori kain yang terhalang oleh lilitan karet atau tali. Hasilnya menjadi ornamentasi atau motif hias sebagai bentuk kreativitas pengkaryanya dalam menata bentuk-bentuk sesuai dengan imajinasi dan gagasan personal yang mereka tuangkan sebelumnya.



Gambar 12. Tahap membuka lilitan pembentuk pola motif hias

(Foto: Riswel Zam, 2022)

3. Hasil yang Dicapai

Edukasi melalui pelatihan pembuatan kain ikat celup bagi siswa MAN 3 Padangpanjang diselesaikan sesuai dengan target yang

direncanakan. Hasil karya yang dikerjakan secara kelompok dengan variasi bentuk pola desain dapat dilihat dan dinikmati oleh siswa peserta. Tahapan pembuatan kain ikat celup mulai dari perancangan, pembuatan pola pada kain, pencelupan, hingga tahap finising karya terlaksana dengan baik dan memuaskan peserta dan instruktur.

Proses pewarnaan melalui pencelupan merupakan tahap utama yang paling dinanti dan dinikmati dalam semua aktifitas pembuatan karya. Dalam tahap ini terjadi kejutan yang menjadi pengalaman paling berharga bagi siswa, karena terjadinya perubahan mendasar pada visual kain. Pada langkah pertama, kain putih polos yang dicelupkan ke dalam larutan naphthol yang berfungsi sebagai pembangkit warna menghasilkan warna kuning lembut. Langkah kedua, kain dicelupkan ke larutan garam warna. Dalam tahap ini kain akan berubah warna sesuai dengan skema warna yang dipilih. Hal ini merupakan efek kimia yang terjadi dari pencampuran komposisi bahan naphthol dan garam warna yang digunakan.



Gambar 13. Karya hasil kreativitas peserta
(Foto: Riswel Zam, 2022)



Gambar 14. Karya hasil kreativitas peserta
(Foto: Riswel Zam, 2022)



Gambar 15. Siswa peserta pelatihan dengan hasil karya bersama instruktur dan guru pendamping
(Foto: Riswel Zam, 2022)

Karya yang dihasilkan dalam pelatihan pada dasarnya merupakan dasar yang dapat dikembangkan fungsinya dalam berbagai kegunaan. dapat dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi beragam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut dapat berupa fungsi estetis sebagai karya tunggal dengan muatan ekspresi personal pengkaryanya seperti halnya lukisan dan karya batik seni. Selain itu juga dapat dikembangkan sebagai medium atau

bahan dasar yang digunakan untuk membuat beragam benda fungsi dalam kehidupan sehari-hari seperti baju, sprei, dan sebagainya.

SIMPULAN

Edukasi melalui pelatihan pembuatan kain ikat celup dengan peserta siswa MAN 3 Padangpanjang merupakan salah satu kegiatan yang dapat membangun pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya khususnya dalam bidang seni kriya. Pilihan kegiatan di samping sebagai upaya mengenalkan teknik pembuatan, peluang pengembangan juga untuk memberi pengetahuan, wawasan dan alternatif aktifitas yang bernilai estetis dan ekonomis.

Secara estetis, pengetahuan serta penguasaan keterampilan yang diperoleh dengan hasilnya dapat menjadi media ekspresi bagi siswa secara personal dalam menyampaikan gagasan. Dalam aspek ekonomi, keterampilan ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang bernilai ekonomis dengan menghasilkan karya dan produk-produk bernilai guna dan fungsional praktis seperti produk-produk fashion dan kelengkapan rumah tangga lainnya.

Hasil-hasil karya dan pengalaman yang diperoleh dari setiap tahapan proses yang dilakukan merupakan kekayaan ilmu pengetahuan bagi siswa peserta. Pengetahuan, wawasan, dan keterampilan teknis yang diperoleh selanjutnya menjadi bank ilmu serta menjadi modal yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masa depan.

Aktifitas dalam pembuatan kain ikat celup ini dapat dikembangkan secara kreatif ke arah yang lebih luas dengan menjadikan sebagai bagian

UMKM baik di sekolah maupun setelah nanti menamatkan pendidikan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya kegiatan ini berkat dukungan dan kerjasama yang baik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Padangpanjang, yang mendapat dukungan penuh dari guru-guru serta siswa yang terlibat. Sehubungan dengan itu disampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta jajarannya, guru-guru yang ikut mendampingi, serta siswa-siswi yang dengan penuh semangat dan antusias mengikuti dengan rasa penasaran dan keingintahuan mereka. Tidak lupa Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang beserta LPPMPP ISI Padangpanjang yang selalu mendukung kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Ferawati, F., & Ariastuti, I. (2021). Pelatihan Keterampilan Pemanfaatan Cangkang Telur Untuk Produk Seni Kerajinan Bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 186–192. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.251>
- Ferawati, Trisnawati, Desi, Zam, R. E. H. (2020). Pengembangan Psikomotorik Ibu-Ibu Pkk Rt Vi Silaing Bawah Padangpanjang Melalui Pelatihan Keterampilan Makrame. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 922–927. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.695>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, Pub. L. No. 11 Tahun 2019, Negara Republik Indonesia 1 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/17023/Uu-No-11-Tahun-2019>
- Lararenjana, E. (2020, August). Enam Macam Simpul Makrame, Dapat Menjadi Kerajinan

249 *Edukasi Melalui Workshop Pembuatan Kain Ikat Celup bagi Siswa MAN 3 Padangpanjang – Ferawati, Desi Trisnawati, Riswel Zam, Hendra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i3.798>

Tangan Estetik. *Merdeka.Com*.

Rafida, N. N. (2021). Menilik Teknik Celup Ikat Dan Sejarahnya Di Berbagai Negara. *The Textile Map*.
<https://thetextilemap.Design.Blog/2021/03/01/Menilik-Teknik-Celup-Ikat-Dan-Sejarahnya-Di-Berbagai-Negara/>

Suardiningsih, D. (2013). *Perbedaan Kain Katun Dengan Poliester Pada Busana Kuliah Ditinjau Dari Aspek Kenyamanan*. Universitas Negeri Semarang.

Susanto, M. (2011a). *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Dictiart Lab & Djagad Art House.

Susanto, M. (2011b). *Diksi Rupa (Pertama)*. Dictiart Lab & Djagad Art.

Zam, R. (2022). *Bakisa: Dinamika Rumah Gadang Sebagai Inspirasi Penciptaan Kriya Seni*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. (2022). Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran Dan Kriya Masa Kini. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 302.
<https://doi.org/10.24114/Gr.V11i2.36026>

Zam, R., Guntur, G., & Raharjo, T. (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7694–7608.
<https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i6.4182>